

## Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis *Arba'in* Nomor Hadis Delapan Belas

### *The Concept of Moral Education Based on the Hadith of Arba'in Hadith Number Eighteen*

Jasmadi Jasmadi<sup>1,2</sup>, Sriyanto Sriyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

<sup>2</sup>Email: [jezm.almiqad@gmail.com](mailto:jezm.almiqad@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh nabi panutan umat yakni Rasulullah Muhammad Saw dalam hadis *arba'in* nomor hadis ke delapan belas. Dalam Islam akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia, bahkan menjadi barometer keimanan seseorang, sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabi; yang artinya "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Abu Dawud). Betapa miris generasi sekarang yang apabila kita saksikan, mereka sangat kurang perhatiannya terhadap akhlak yang mulia, terlebih kurangnya implementasi akhlak dalam pergaulan hidup sehari-hari. Akhlak menurut imam ghazali adalah sebuah tatanan yang menghujam dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah, ringan, serta dilakukan secara refleks tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research*, dengan mengambil data dari berbagai sumber buku, artikel dan jurnal ilmiah. Dengan temuan enam konsep pendidikan yaitu *murāqabah*, taubat, malu, bertanggung jawab, cinta kepada kebaikan, berbuat baik kepada sesama, dari temuan ini penulis dapat menyimpulkan dari hadis *arba'in* nomor hadis ke delapan belas mengandung konsep pendidikan akhlak yang bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, terkhusus untuk mendidik generasi muda sekarang. Pendidikan akhlak hendaknya diajarkan sepanjang hayat dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai usia tua.

*Kata-kata kunci:* Pendidikan; Akhlak; Hadis *arba'in*

**Abstract:** The purpose of this research is to reveal the concept of moral education which is explained by the role model of the people, namely Rasulullah PBUH in the hadith *arba'in* the eighteenth hadith number. In Islam, morality has a high and noble position, even being a barometer of one's faith, as explained in the hadith of the prophet; which means "The most perfect believer in faith is the one with the best morals." (HR. Abu Dawud). How sad the current generation is that if we watch, they are very less concerned about noble character, especially the lack of moral implementation in daily life. Morals according to Imam Ghazali is an order that pierces the soul from which various actions emerge easily, lightly, and are carried out reflexively without the need for thought and consideration. This research is a qualitative research using library research method, by taking data from various sources of books, articles and scientific journals. With the findings of six educational concepts, namely *murāqabah*, repentance, shame, responsibility, love for goodness, doing good to others, from these findings the author can conclude from the hadith *arba'in* the eighteenth hadith number contains the concept of moral education that can be implemented into daily life, especially to educate today's young generation. Moral education should be taught throughout life from childhood to adulthood, even to old age.

*Keyword:* Education; Morals; Hadith *arba'in*

## Pendahuluan

Kata pendidikan bukanlah sesuatu yang asing terdengar di telinga kita, namun keberadaannya sangat penting kedudukannya dalam kehidupan manusia. Secara Bahasa

kata Pendidikan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (PAI 1997). Dalam Bahasa Indonesia sendiri istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Sedangkan dalam Bahasa arab, istilah Pendidikan yang sering digunakan adalah *tarbiyah* memiliki pengertian makna mengasuh, memelihara, membesarkan, menumbuhkan (Dana 2020).

Adapun arti pendidikan secara istilah menurut kesimpulan Saifuddin Amin (2021) dari pengertian para pakar, pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh seseorang atau bersama untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkembang dalam berbagai aspek, baik dalam pengetahuan, emosi, spiritual, akhlak rohani dan jasmaninya dan dilaksanakan secara bertahap. Sehingga dari kesimpulan di atas sangat jelas bahwa pendidikan hendanya dilakukan secara bertahap, karena tidak kesempurnaan tanpa melalui proses, dan dilakukan secara bersama sama dengan memahami visi misi dan tujuan yang jelas disertai kesadaran dalam pengajarannya, serta tidak melupakan evaluasi dalam proses perjalanannya.

Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah pendidikan akhlak, sebelum ke arah inti pembahasan akan dijelaskan pula pengertian akhlak, secara Bahasa akhlak berasal dari Bahasa arab dalam kamus *Al-Munjid* yaitu jamak dari kata خلق yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at (Ma'luf 1986). Adapun secara istilah akhlak pengetahuan yang membahas tentang perbuatan manusia yang bisa disifatkan kepada baik dan buruk atau terpuji dan tercela, dan pengetahuan yang membimbing manusia dalam pergaulan. Adapun pengertian akhlak menurut Imam Ghozali :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسحة, تصدر عنها الافعال بسهولة و يسر, من غير حاجة الى فكر و روية

*Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.*(Al-Ghazali 2008)

Pada dasarnya akhlak itu melekat pada diri manusia, melekat pada perilaku manusia baik dalam perbuatan maupun perkataan yang berkenaan dengan baik dan buruk. Dan dalam praktiknya akhlak seseorang muncul dengan cara yang spontan tanpa direkayasa dan tanpa membutuhkan pemikiran serta tidak mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum melaksanakan. Mereka yang berlaku baik maka bisa dikatakan berakhlak baik atau *mahmudzah*, dan mereka yang berlaku tidak baik disebut berakhlakul buruk atau *mazmumah*.

Pendidikan akhlak merupakan pondasi penting dalam pembinaan moral serta jati diri generasi penerus bangsa menjadi generasi yang terbaik, selaras dengan hadis nabi :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.* (HR. Abu Dawud).

Semua itu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membangun karakter penerus bangsa. Dari pendidikan akhlak yang diberikan kepada generasi muda memiliki

harapan besar bahwa ketika mereka sudah saat nya memegang estafet kepemimpinan bangsa ini atau sudah tumbuh dewasa, mereka memiliki jati diri yang kuat, Amanah dan bertanggung jawab untuk membangun peradaban bangsa yang lebih baik.

Di era modern ini, seiring dengan pesatnya perkembangan arus globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam yang khususnya pendidikan akhlak harus dihadapkan pada tiga arus utama. Pertama, lahirnya arus revolusi industri 4.0 berimbas kepada kecerdasan buatan, rekayasa genetika, teknologi nano dan super computer (Satya 2018). Tentunya banyak manfaat yang dibawa dengan kemajuan tersebut dalam bidang informasi dan teknologi. Akan tetapi kita dihadapkan kepada problematika yang muncul yaitu melahirkan era disruptif, perubahan ideologi, perubahan nilai-nilai kehidupan dan mindset berfikir yang mengharuskan adanya rekonstruksi dan reaktualisasi bagi pendidikan Islam tanpa meninggalkan value. Kedua, adanya kesenjangan ranah konseptual dengan ranah implementatif di dalam pendidikan Islam yang berdampak pada tidak optimalnya implementasi epistemologi maupun aksiologi. Ketiga, mulai pudarnya sinergitas tri pusat pendidikan dimana kesadaran fungsi edukasi mulai terdistorsi (Takariawan 2016). Lebih parah nya lagi dimana adanya pandangan negatif terhadap pendidikan Islam, pandangan Lembaga Islam mencetak kaum radikal, anti toleransi, dan lain sebagainya.

Selain permasalahan tersebut, fenomena degradasi moral di kalangan pelajar menjadi permasalahan utama bagi dunia pendidikan. Kasusistik seperti penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, narkoba, miras, tawuran, bullying, pornografi banyak terjadi di kalangan pelajar. Bahkan, hal tersebut diperparah dengan fenomena tidak bersinerginya antara lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat, sehingga nilai-nilai luhur pendidikan tidak berjalan dengan optimal. Permasalahan tersebut merajalela di hampir seluruh negara tidak terlepas dengan Indonesia.

Banyak usaha dan upaya dari para pakar pendidikan, maupun ulama' untuk menemukan konsep atau formula yang tepat untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satunya adalah kembali mengkaji hadis Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, yang merupakan sumber hukum ke dua setelah Al Qur'an. Hadis secara istilah adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dari Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* yang dijadikan hukum syariat Islam selain Al Qur'an (Ali and Prajayanti 2020). yang di dalamnya terdapat konsep-konsep pendidikan akhlak yang mulia.

Hadis *Arba'īn* secara Bahasa berarti hadis empat puluh. Secara istilah, Hadis *Arba'īn* Nawawi adalah kumpulan hadis sahih yang disusun dalam sebuah buku kecil yang berisi 42 hadis tentang pokok-pokok utama ajaran Islam yang ditulis oleh al Hafizh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Imam an Nawawi berkomitmen untuk memproklamasikan hadits-hadits syah. Sebagian besar hadis di *Arba'īn* Nawawi ditemukan dalam kitab-kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Hadits-hadits *Arba'īn* Nawawi menjelaskan berbagai jenis rukun dalam Islam, di antaranya membahas tentang tauhid, iman, ibadah, muamalah, Akhlak, fiqh dan syariat. Beliau An Nawawi lahir pada bulan Muharram 631 H (1233 M) di Syam provinsi Damaskus (Siregar 2020).

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep pendidikan akhlak dari hadis Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wa Sallam* yang terdapat dalam kitab *Arba'īn* nomor hadis ke delapan belas, yang dikarang oleh Al Hafizh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. Setidaknya ada beberapa penelitian yang terdahulu yang secara khusus

membahas tentang pendidikan akhlak dalam hadis Arba'in. *Pertama*, Fahrurrosi (2017) yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Kitab Syarh Alarba'in Al-Nawawiyah" hasil penelitian menjelaskan keseluruhan hadis yang berkaitan dengan akhlak dari kita Arbain. *Kedua*, SA Siregar (2020) dengan judul "Kajian Hadis Pendidikan Moral dalam Kitab Arba'in An-Nawawi" hasil penelitian ini hanya membahas dan menggali kata *khuluqun* yang terdapat dalam hadis *arba'in*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dengan judul Konsep Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis *Arba'in* Nomor Hadis Delapan Belas, merupakan penelitian Pustaka (*library research*) dengan merujuk pada sumber yang ada meliputi artikel, buku dan data pendukung yang lainnya.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan hal yang wajib ditanamkan pada anak sejak dini karena akhlak akan menjadi kepribadian yang mendarah daging hingga dewasa. Pendidikan akhlak sudah ada sejak zaman Nabi yang kemudian dikembangkan turun temurun oleh para sahabat hingga zaman sekarang. Salah satu hadis nabi yang akan digali dalam penelitian ini adalah hadis Arba'in nomor hadis delapan belas (Al-Bugha and Mistu 2017), yaitu :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّبًا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ  
*Diriwayatkan dari Abu Dzar Jundub bin Junadah Al-Ghifari dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal Al-Anshari bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: 'Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada dan ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapuskan keburukan sebelumnya dan pergaulilah manusia dengan pergaulan yang baik. (HR. Tirmidzi)*

Dalam hadis di atas dapat kita ambil tiga perintah penting yakni : *Pertama*,bertaqwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. *Kedua*, mengikuti keburukan dengan kebaikan, *Ketiga*, mempergauli manusia dengan pergaulan atau akhlak yang baik. Banyak konsep yang perlu digali dari hadis tersebut terutama tentang konsep pendidikan akhlak, Adapun penjelasan serta pembahasannya adalah sebagai berikut:

#### **1. Bertakwa Kepada Allah**

Takwa secara Bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu *waqa-yaqi-wiqoyah* yang memiliki arti memelihara, dan bisa juga berarti menyelamatkan (Farah and Fitriya 2018). Secara istilah takwa yaitu sikap kesadaran diri secara penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita (*muroqobah*), dari kesadaran itu seseorang berusaha bertindak dan beramal sesuai dengan amalan yang diridhoi Allah, dengan menjauhi dari amalan yang dimurkai Allah (Juaini 2019)

Pentingnya takwa bagi seorang muslim, ditunjukkan dengan banyaknya kata takwa yang disebutkan di dalam Al Qur'an, begitu juga kata taqwa juga disertai dengan penyebutan kebaikan atau keberuntungan untuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Motivasi tersendiri bagi manusia yang apabila mereka beribadah kepada Allah

dan mengetahui balasan atau pahala yang Allah sediakan, Adapun ayat yang menyebutkan kata takwa dan keutamaan serta balasan yang sediakan adalah sebagai berikut (2020):

- a. Kebersamaan dengan Allah.

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (QS. Al Baqoroh :194)*

- b. Tidak tersentuh api neraka

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمْ أَلْسُوءٌ وَلَا هُمْ يَحْرَقُونَ

*Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertakwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita. (QS. Al-Zumar: 61)*

- c. Jalan keluar dari kesulitan kepada kemudahan dan mendapatkan rezeki dari arah yang tidak diduga (Juaini 2019)

.. وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ( ) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ..

*...barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka sangkanya. (QS. Al-Thalaq: 2-3)*

- d. Dihapuskannya dosa dosa manusia

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

*Wahai orang-orang yang beriman jika kalian bertaqwa kepada Allah, Ia akan menjadikan untuk kalian pembeda, menghapus kesalahan-kesalahan kalian dan mengampuni kalian. Dan Allah memiliki keutamaan yang agung. (QS. Al-Anfal: 29)*

- e. Dimudahkan dalam semua urusan

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

*Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya. (HR. Al-Talaq: 4)*

Dari ayat ayat di atas menunjukkan betapa besarnya keutamaan dari takwa bagi orang beriman kepada Allah. Perintah *اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتُمْ* bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, mengandung makna dimanapun seorang berada baik dalam keadaan sendirian ataupun bersama sama dengan orang lain, baik ada yang menyaksikan ataupun tidak ada yang menyaksikan, baik dalam kondisi sehat maupun sakit, baik dalam keadaan luang maupun sempit, hendaknya senantiasa bertakwa kepada Allah dalam perwujudan perkataan, perbuatan maupun pikiran. Artinya taqwa dengan makna yang sesungguhnya.

Apabila konsep takwa diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari, maka seorang yang bertaqwa sudah semestinya merasa bahwa semua yang dilakukan, diucapkan, dipikirkan selalu merasa dalam pengawasan Allah Ta'ala atau yang dikenal dengan istilah muroqabah. Istilah murāqabah yang memiliki definisi yaitu kesadaran hati atau jiwa seseorang bahwa dia senantiasa diawasi (berada dalam pengawasan) oleh dzat

yang maha melihat, baik perbuatan lahiriyah maupun perbuatan batiniyah (Juaini 2019), Merasa selalu dalam pengawasan Allah merupakan *hablun min allah* atau hubungan manusia kepada Allah dan merupakan akhlak yang mulia. karena dengan merasa selalu diawasi oleh Allah secara sadar dan penuh hati maka dia akan terhindar dari perbuatan atau akhlak yang kurang terpuji. Dan takwa bisa menjadi dinding penghalang seseorang untuk berbuat keburukan.

Dengan sifat murāqabah akan dibarengi dengan sikap malu, yakni malu apabila melakukan perbuatan dosa dikarenakan merasa ada Allah yang menyaksikan setiap perbuatan manusia. Dan malu itu sendiri adalah merupakan bagian dari keimanan seseorang, sebagai mana hadis nabi Muhammad Saw:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

*Iman itu lebih dari 70 (tujuh puluh) atau 60 (enam puluh) cabang, cabang iman yang tertinggi adalah mengucapkan 'La ilaha illallah', dan cabang iman terendah adalah membuang gangguan (duri) dari jalan, dan rasa malu merupakan cabang dari iman. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Malu merupakan akhlak yang terpuji sehingga dari nya mampu mengantarkan pemilik sifat malu menuju syurga, dikarenakan malu mampu menjadi benteng kokoh manusia untuk tidak melakukan perbuatan dosa, walaupun dia berada dalam kesendirian atau berada dalam suasana yang ramai bersama dengan orang lain. Sebagai hadis nabi :

أَلْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

*Malu adalah bagian dari iman, sedang iman tempatnya di Surga dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar, sedang tabiat kasar tempatnya di Neraka. (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hiban, dan Al Hakim).*

Pada hadis diatas dijelaskan malu adalah bagian keimanan seseorang dan dari keimanan itulah Allah janjikan syurga bagi pemiliknya, sebaliknya tabiat yang buruk atau akhlak yang tercela bagian dari tidak beriman nya seseorang kepada Allah, sehingga Allah tempat kan bagi mereka berada dalam neraka.

Maka bisa kita ambil sebuah konsep pendidikan akhlak yang mengajarkan kepada pemahaman selalu merasa di awasi oleh Allah adalah sumber kebaikan-kebaikan pada diri seseorang. Apabila konsep ini kita aplikasikan kepada anak anak, atau peserta didik dalam dunia pendidikan, maka akan mengurangi angka kemerosotan moral generasi muda, karena selau merasa diawasi oleh Allah, mereka tidak terjerumus kepada pergaulan bebas, penyalahgunaan miras dan narkoba, tawuran, bullying dan perbuatan asusila yang saat ini menjadi permasalahan permasalahan yang melanda di berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Begitu juga dengan akhlak malu yang perlu ditanamkan kepada peserta didik dengan berbagai metode tentunya. Supaya peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengontrol untuk menghindari tindakan buruk dan berlaku atau beramal kebaikan, tentunya malu yang didasari iman kepada Allah. Apabila semua sudah menjadi kebiasaan niscaya selaras dengan pengetahuan akhlak yang pelaku nya secara spontan melaksanakan akhlak tanpa perlu pertimbangan dan rekayasa sebelum

melaksanakan.

## **2. Mengikuti Keburukan dengan Kebaikan**

Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna diantara makhluk yang Allah ciptakan di alam semesta. Namun di balik kesempurnaan itu manusia tidak terlepas dari yang namanya salah dan lupa. semasa hidupnya manusia pasti pernah melakukan kesalahan, baik kesalahan kepada Allah maupun kesalahan pada sesama manusia. Oleh sebab itu, Allah dengan rahmat-Nya yang sangat besar memberikan solusi bagi manusia bila terlanjur melakukan suatu kesalahan, yaitu taubat. Taubat merupakan jalan keluar bagi manusia ketika mereka tergelincir pada lembah kemaksiatan. Agar manusia bisa kembali ke jalan yang lurus, maka Allah membuka pintu taubat seluas-luasnya sepanjang hidup manusia sesuai hadis nabi :

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

*Setiap bani Adam berbuat dosa dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah yang bertaubat.* (HR. Ibnu majah dan Al-Tirmidzi)

Secara bahasa taubat dari bahasa arab يتوب - تاب yang berarti Kembali, adapun secara istilah pengakuan penyesalan dengan sepenuh hati atas kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, memohon ampunan Allah dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi di masa yang akan datang (Surur 2018). Menurut Sayyidina 'Ali menuturkan bahwa taubat itu terhimpun dari enam unsur, yaitu penyesalan terhadap dosa di masa lalu atau melaksanakan hal-hal yang fardlu (jika taubat dari meninggalkan fardlu), mengembalikan harta benda yang dizalimi pada pemiliknya, meminta maaf pada pihak yang dizalimi, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu lagi, dan berkomitmen untuk mendidik nafsu dalam ketaatan pada Allah sebagaimana pernah menggiring nafsu pada kemaksiatan (Wahbah 2014).

Taubat adalah istilah yang terdiri dari tiga komposisi, yaitu ilmu pengetahuan, keadaan dan perbuatan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini adalah untuk mengetahui besarnya risiko tindakan perbuatan dosa dan juga percaya bahwa dosa adalah penghalang antara dirinya dan segala sesuatu yang dia cintai. Ketika seseorang telah memahami pengetahuan ini secara mendalam di dalam hatinya, maka hatinya akan merasa sakit karena kehilangan semua yang dia cintai. Jika dia menyadari bahwa kehilangan itu adalah hasil dari tindakannya, maka dia akan merasa sedih dan sulit. Inilah yang disebut penyesalan. Jika rasa sakit ini semakin besar dan menguasai hati, maka dia akan bertekad untuk melakukan apa pun yang berhubungan dengan masa kini, masa lalu dan masa depan. Bagaimanapun juga harus segera menghentikan perbuatan dosa yang dia lakukan. Masa depan harus bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa itu sampai akhir hayat. Masa lalu adalah untuk memperbaiki kesalahan kesalahan yang telah berlalu dengan kebaikan dan beramal saleh.

Sesuai dengan penggalan hadis nomor arba'īn nomor hadis delapan belas yang berbunyi "وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا" ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan akan menghapus keburukan. Makna yang terdandung dalam hadis ini adalah apabila manusia telah melakukan kesalahan atau perbuatan dosa hendaknya dia bertaubat untuk tidak mengulang Kembali perbuatannya tersebut. dan diiringi dengan

perbuatan baik, sehingga buah dari taubat dan perbuatan baik itu mampu menghapus dosa-dosa yang telah berlalu.

Konsep pendidikan akhlak yang baik telah disampaikan oleh nabi Muhammad melalui pesan hadis ini, yaitu hendaknya ditanamkan karakter kepada generasi muda untuk menumbuhkan jiwa pemaaf, mengakui kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Dan senantiasa ditanamkan pula kecintaan kepada amal shalih. Konsep taubat dan diimbangi dengan amal kebajikan merupakan sumber akhlak yang mulai di dalam mendidik generasi muda.

Kecintaan kepada kebaikan wujud dari pembiasaan kebaikan-kebaikan yang dilakukan seseorang. dalam prosesnya perlu adanya dukungan dari berbagai aspek lingkungan, baik keluarga, teman, masyarakat, dan Lembaga pendidikan Islam. Dengan adanya kebersamaan maka dalam proses pembiasaan peserta didik akan lebih terpantau. Berbeda dengan kondisi dimana tidak ada bimbingan dan pengawasan dari semua pihak, bisa dipastikan untuk menumbuhkan kecintaan anak kepada kebaikan akan terhambat. Sehingga diperlukan usaha secara bersama untuk mensukseskan pendidikan akhlak bagi peserta didik.

### **3. Bergaul kepada Manusia dengan Akhlak yang Baik**

Islam sangat menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, baik akhlak terhadap diri sendiri maupun akhlak kepada sesama, sebagaimana perintah yang terdapat dalam hadis *arba'īn* nomor delapan belas “وَحَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِي حَسَنٍ” yang berarti pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. Dalam konteks hadis ini adalah perintah bergaul dengan akhlak yang baik kepada sesama, baik kepada teman, orang tua, saudara, dan masyarakat. Banyak hadis yang membicarakan tentang keutamaan akhlak yang baik kepada sesama, diantaranya adalah sebagai berikut :

إِنَّ مِنْ أٰخِرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

*Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.* (HR. Al-Bukhari)

dikandung makna dalam hadis tersebut menunjukkan peringkat dan barometer manusia ditentukan dari akhlaknya. Yang memiliki akhlak merekah orang-orang yang terbaik, namun sebaliknya apabila buruk akhlaknya bisa disebut manusia yang kurang baik. Nabi Muhammad juga telah menjelaskan kepada umatnya bahwa tidak ada yang lebih berat pada timbangan amal seseorang pada hari kiamat yang akan datang selain akhlak yang baik. Sebagaimana sabdanya :

ما من شئ يوضع في الميزان أثقل من حسن الخلق

*Tidak ada sesuatu amalan yang jika diletakkan dalam timbangan lebih berat dari akhlak yang mulia.* (HR. Al-Bukhari)

Akhlak yang baik mampu mengantarkan pemiliknya kepada derajat yang mulia, baik derajat di hadapan manusia maupun di hadapan Allah, maka sebaliknya pun berlaku yakni menyebabkan manusia mendapatkan kemurkaan dari Allah dan dijauhkan dari surga (Bafadhol, 2017), banyak hadis yang menerangkan tentang akhlak yang buruk,

salah satunya adalah, “*Sesungguhnya seburuk-buruknya manusia di sisi Tuhannya adalah siapa yang ditinggalkan oleh orang-orang karena takut kekasarannya*” (HR. Al-Bukhari). Hadis ini menerangkan kepada manusia tentang akhlak yang tercela yaitu kasar kepada orang lain yang termasuk manusia yang buruk dan ditinggalkan oleh manusia karena perbuatan buruk tersebut. Sehingga sudah sepantasnya manusia untuk selalu memperbaiki akhlaknya dalam pergaulan sehari-hari.

Secara ruang lingkup pembahasan akhlak sangatlah luas, sehingga para ulama banyak perbedaan pendapat terkait ruang lingkup tersebut. Muhammad Abdullah ad-Diraz sesuai apa yang dikutip oleh Sufyan sauri (2011), “mengklasifikasikan akhlak menjadi 5 macam ; 1) Akhlak perorangan, akhlak ini memahami empat hal: al awamir (yang diperintahkan), an nawahi (yang dilarang), al mubahat (yang diperbolehkan) dan al mukhalafah bil iththirar (yang darurat). 2) Akhlak keluarga, akhlak ini dituntut dengan tiga kewajiban, yaitu: kewajiban timbal balik kepada orangtua dan anak, suami istri, kerabat. 3) Akhlak bermasyarakat, meliputi hal hal yang diperintahkan, hal hal yang dilarang, dan kaidah kaidah adab. 4) Akhlak bernegara, meliputi hubungan antara pemimpin dan rakyat dan hubungan dengan negara luar. 5) Akhlak beragama, akhlak ini meliputi kewajiban kepada Allah.

Pembahasan pada penelitian ini adalah lebih mengrucut kepada akhlak yang baik terhadap manusia atau sesama, karena manusia hidup bersama orang lain, yang tidak mungkin manusia mampu hidup sendiri, sehingga diperlukan adanya komunikasi yang baik kepada sesama, Adapun pembagian akhlak yang baik kepada sesama adalah sebagai berikut : Jujur, Adil, Pemaaf, menghormati orang lain, Bersatu, tidak hasad, rukun/ cinta damai, peduli sesama dengan saling memberikan bantuan, Kerjasama, dan lemah lembut (Amin 2021).

Akhlak terpuji di atas hendaknya senantiasa ditanamkan kepada generasi muda, hal ini dikarenakan akhlak dalam islam merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam. Bahkan dalam Islam, Akhlak menduduki posisi yang amat penting sebanding lurus dengan aqidah dan syari'ah. Tolak ukur dari keberhasilan suatu kaum adalah dari ketinggian akhlak kaum tersebut, dan itu dapat dilihat dari apayang diutarakan oleh salah satu seorang ulama, dengan pernyataanya bahwa sesungguhnya sebuah komunitas akan tetap terjaga selama akhlaknya terjaga, dan apabila akhlaknya telah hilang maka hilanglah komunitas tersebut. Betapa pentingnya akhlak dalam Islam, sehingga misi kenabian Muhammad *Shollalhu Alaihi wa Sallam* adalah salah satunya menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana hadis nabi

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.* (HR. Al-Baihaqi)

Misi utama Nabi Muhammad Saw adalah salah satunya menyempurnakan akhlak manusia, dari akhlak yang tercela yang dipraktekkan oleh masyarakat jahiliyah, diantaranya; perbudakan, pengagungan kepada manusia, penguasa yang dholim, pertikaian, dan lain sebagainya, menuju kepada akhlak yang terpuji.

## **Simpulan**

Dari pemahaman hadis Arba'īn nomor hadis delapan belas dapat peneliti simpulkan

terkait konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam hadis tersebut adalah : dalam kandungan perintah taqwa terdapat beberapa temuan terkait konsep pendidikan akhlak, yaitu: 1) Konsep murāqabah yaitu menyadari akan pengawasan Allah dimanapun dan kapan pun manusia berada, merupakan sumber akhlakul mulia, karena menjadi motivasi untuk senantiasa berbuat baik karena Allah. Dan karena dalam pengawasan manusia akan merasa takut untuk berbuat dosa. 2) Malu merupakan ajaran mulia yang apabila ditempatkan pada tempat yang tepat, yaitu malu untuk berbuat keburukan karena menyadari adanya pengawasan dari Allah. Dan kandungan dalam perintah ikutilah keburukan dengan perbuatan baik terdapat temuan sebagai berikut : 1) Konsep taubat, menyesali atas perbuatan dosa (mengharap ampunan Allah) yang dilakukan, dan kesadaran untuk tidak mengulang kembali perbuatan dosa terbut, merupakan jalan manusia untuk berhenti dari perbuatan dosa atau keburukan. 2) Bertanggung jawab terhadap amalan yang telah dilakukan, adalah konsep pendidikan menumbuhkan karakter tanggung jawab baik terhadap Amanah maupun tanggung jawab terhadap amalan yang telah dilakukan. 3) Mencintai amal shalih/ melakukan perbuatan baik adalah salah satu diantara banyak cara untuk menghapus kesalahan dan dosa yang telah dilakukan. Sering kali kebaikan yang dilakukan oleh manusia menjadi gambaran kebaikan di mata manusia, dan melupakan kesalahan yang telah dilakukan. Adapaun temuan dalam perintah pergaulailah manusia dengan akhlak yang baik, yaitu :Berbuat baik dengan berkahlak mulia kepada sesama adalah inti dan tujuan pendidikan islam, adapaun perbuatan baik kepada sesama di antaranya adalah berlaku Jujur, Adil, Pemaaf, menghormati orang lain, Bersatu, tidak hasad, rukun/ cinta damai, peduli sesama, kerjasama, dan lemah lembut. Akhlak yang mulia hendaknya senantiasa diajarkan dan dibiasakan dari sejak dini kepada generasi muda atau dalam dunia pendidikan, peserta didik. Apabila sudah terdidik akhlak sejak dini, maka kelak dewasa juga memiliki akhlak atau moral yang baik. Akhlak yang muncul dari kesadaran jiwa dan keikhlasan mengharap rida Allah.

### **Daftar Rujukan**

- Al-Bugha, Musthafa Dieb, and Muhyiddin Mistu. 2017. *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'īn Imam an-Nawawi*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Ghazali, Imam. 2008. *Ringkasan Ihya'ulumuddin*. Jakarta: Akbar Media.
- Ali, Muhammad, and Antiya Safira Prajayanti. 2020. "Kedudukan As-Sunnah Sebagai Sumber Dan Hukum Pendidikan Islam Di Era Milenial." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 3(2):255–70.
- Amin, Saifudin. 2021. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadis Arba'īn An Nawawiyah*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6(02):19.
- Dana, Muhammad Arya. 2020. "At-Tarbiyah Sebagai Konsep Pendidikan Dalam Islam." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6(1):88–104.
- Fahrurrosi, Fahrurrosi. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syarh Alarba 'īn Al-Nawawiyah."
- Farah, Nailah, and Intan Fitriya. 2018. "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa." *Rausyan Fikr:*

*Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 14(2):209–41.

Juaini, Muhammad Rifai. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Arba'īn Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi."

Ma'luf, Luis. 1986. *Kamus Al-Munjid*.

PAI, APPAI. 1997. "Pendidikan Agama Islam." *Jurnal, Diakses Pada* 18(10):2018.

Satya, Venti Eka. 2018. "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0." *Info Singkat* 10(9):19–24.

Shihab, M. Quraish. 2020. *Al-Quran Dan Maknanya*. Lentera Hati.

Siregar, Siti Aminah. 2020. "Studi Hadis-Hadis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Arba" in An-Nawawi."

Sofyan Sauri. 2011. *Filsafat Dan Teosofat Akhlak*. Bandung: Rizki Press.

Surur, Miftahus. 2018. "Konsep Taubat Dalam Al Qur'an." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8(2):115–31.

Takariawan, Cahyadi. 2016. "Wonderful Family." *Solo: Era Adicitra Intermedia*.

Wahbah, Al Zuhayli. 2014. *Tafsir Al-Munir*. Beirut: Dar al-Fikr.